

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi kalangan Muslim, al-Quran adalah kitab suci sekaligus petunjuk (hudan). Oleh sebab itu kajian-kajian yang dilakukan kalangan Muslim mengenai al-Quran sebagai besar merupakan dalam rangka mengungkap makna teks al-Quran.<sup>1</sup>

Al-Quran menurut ulama ushul, ulama fiqih, dan ulama bahasa adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw. yang lafaz-lafaznya mengandung *mukjizat*<sup>2</sup>, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara *mutawatir*<sup>3</sup>, dan ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas<sup>4</sup>. Terdapat beberapa metode untuk memahami al-Quran, salah satunya adalah dengan tafsir. Tafsir secara etimologi berarti menjelaskan (*al-idhah*), menerangkan (*al-tibyan*), menampakkan (*al-izhar*), menyibak (*al-kasyf*), dan merinci (*al-tafshil*)<sup>5</sup>. Secara terminologi tafsir berarti menerangkan ayat-ayat Al-Quran dari berbagai aspek<sup>6</sup>.

Semula usaha menafsirkan al-Quran diserahkan sepenuhnya kepada Nabi sebagai penafsir tunggal. Tapi setelah kematian beliau, proses penafsiran al-Qur'an jatuh ke tangan para sahabat. Setidaknya ada 10 sahabat yang mendapat anugerah berat itu. Seperti Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khattab, Usman

---

<sup>1</sup>Linda Dahlia, "Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hasan dalam Tafsir Al-Foerqon dan Uu Suhendar dalam Tafsir Al-Razi" (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018), h. 1

<sup>2</sup> Kata *mukjizat* diambil dari bahasa Arab *a'jaza-i'jaz* yang berarti *melemahkan* atau *menjadikan tidak mampu*. Mukjizat didefinisikan oleh agama Islam, antara lain, sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada orang-orang yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu melayani tantangan itu.

<sup>3</sup> Kata *mutawatir* menurut bahasa adalah mutatabi yang berarti beriringan atau berturut-turut antara satu dengan yang lain. Dalam artian al-Quran diturunkan secara mutawatir yaitu al-Quran diturunkan secara berturut-turut atau tidak secara langsung menjadi sebuah kitab.

<sup>4</sup>Rosihon Anwar. *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 11

<sup>5</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014), h. 4

<sup>6</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 11

ibn Affan, Ali ibn Abu Thalib, Abdullah ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdulah ibn Zubair.<sup>7</sup>

Allah s.w.t. telah menurunkan ayat yang menjelaskan bahwa salah satu tugas Rasul adalah menjelaskan ayat yang diturunkan kepadanya, untuk kaum muslimin.<sup>8</sup> Karena ayat tersebut akan menjadi pedoman yang harus diamalkan. Hal ini berdasarkan al-Qur'an surat An-Nahl ayat 44. Allah berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”<sup>9</sup> (QS. An-Nahl: 44)

Muhammad Sayyid Tantawi dalam al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim mengatakan, bahwa ayat ini menjelaskan hikmah penurunan al-Qur'an pada Nabi Muhammad salallahu'alaihi wasallam. Maknanya, wahai Rosulullah, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu al-Qur'an, agar engkau mengajarkan kepada manusia tentang hakikat dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Hal ini berfungsi untuk menjadi petunjuk syariat, adab, hukum, dan nasehat.<sup>10</sup>

Sebuah karya tafsir, dilihat dari episteme yang terbangun dan arah gerak di dalamnya, tidak lepas dari ruang sosial, di mana dan oleh siapa tafsir itu ditulis. Ruang sosial ini, dengan keragaman problem dan dinamikanya, disadari atau tidak, selalu saja akan mewarnai karya tafsir, sekaligus merepresentasikan kepentingan dan ideologi yang ada.<sup>11</sup>

Dalam menafsirkan sebuah al-Qur'an dan juga corak atau karakter sebuah tafsir, mufassir dipengaruhi beberapa faktor untuk membuat sebuah tafsir

---

<sup>7</sup>Linda Dahlia, “Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hasan dalam Tafsir Al-Foerqon dan Uu Suhendar dalam Tafsir Al-Razi” (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018), h. 2

<sup>8</sup> Solahudin. “Tafsir Al-Quran bi Al-Sunnah”, Al-Tadabbur, Vol 4, November 2019, h. 337

<sup>9</sup> Quran in Word versi 2.0

<sup>10</sup> Solahudin. “Tafsir Al-Quran bi Al-Sunnah”, h. 338

<sup>11</sup>Ahmad Izzan, “Menyingkap Ideologi Tafsir Studi Tafsir-Tafsir di Tengah Keragaman Agama”, Tafsir, Jurnal Studi Islam, Edisi 2, Januari 2019, h. 1

diantaranya latar belakang keilmuan mufassir dan lingkungan seorang mufassir. Dalam bahasa Arab corak berasal dari kata *alwan* yang merupakan bentuk plural dari kata *launun* yang berarti warna, dalam lisan al-‘Arab, Ibnu Manzur menyebutkan:

وَلَوْ أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ صَمَّالٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ

*“Warna setiap sesuatu merupakan pembeda antara sesuatu dengan sesuatu yang lain.”*<sup>12</sup>

Atas dasar proporsi di atas, maka menurut Nasr Hamid Abu Zayd menyebut perkembangan Islam sebagai peradaban teks. Mengingat bahwa peradaban teks, berporos pada ‘Narasi Besar’ bernama al-Quran. Dari ‘Narasi’ inilah lahir berbagai karya intelektual yang ditulis oleh para sarjana Muslim, baik klasik maupun mutakhirin, sebagai bentuk persembahan pemikiran dan solusi pada konteksnya serta sebagai rekapitulasi nilai-nilai agama dan untuk menegaskan kembali pemahaman Islam standar bagi para pengikutnya.<sup>13</sup>

Karena al-Quran hadir dalam sebuah masa dan ruang. Al-Quran turun di Makkah dan Madinah. Al-Quran hadir dalam konteks memanusiaikan manusia.<sup>14</sup> Karena itu, munculah penalaran bahwa tafsir pun tidak lepas dari cakupan masa dan ruang, dalam artian sebuah penafsiran juga harus mengikuti waktu dan tempat. Karena ketika kita melihat tafsiran dari sebuah ayat, kita harus melihat konteks dari ayat tersebut, jika konteks ayat tersebut masih relevan dengan zaman dan lingkungan masa kini maka tidak perlu kita menggunakan tafsir klasik sebagai pemecah masalah jika memang tidak diperlukan, atau mungkin membawa argumen kedua tafsir tersebut.

Kembali kepada tujuan awal lahirnya sebuah tafsir adalah untuk memperjelas kalam Allah, karena kalamnya berlaku pada setiap zaman dan tempat maka

---

<sup>12</sup>Abdul Syukur, *“Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an”*, El-Furqonia, Vol. 1, Agustus 2015, h. 84

<sup>13</sup>Linda Dahlia, *“Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hasan dalam Tafsir Al-Foerqon dan Uu Suhendar dalam Tafsir Al-Razi”* (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018), h. 1

<sup>14</sup>Achyar Zein, *“Urgensi Penafsiran Al-Qur’an yang Bercorak Indonesia”*, Miqot, Vol. 36, Januari-Juni 2012, h. 31

munculah berbagai macam metode penafsiran, corak penafsiran, dan tujuan dari penafsir tersebut. Dalam artian, al-Quran harus dipahami oleh masyarakat pada zaman dan atau lingkungannya. Karena ketika seorang muslim tidak mengerti kitab sucinya, padahal kitab sucinya adalah pedoman hidup dirinya, maka apa yang bisa didapatkan dari seorang muslim tersebut jika tidak mengetahui makna dari apa yang Tuhannya sampaikan. Untuk mengetahui maksud dari yang Tuhan kita sampaikan, lahirlah ilmu yang dinamakan tafsir. Namun, terjadinya penafsiran al-Quran tidak hanya di Arab, diperkirakan masuknya tafsir dan ajaran Islam itu setelah masuknya orang Arab ke tanah nusantara.

Dimulainya penafsiran di nusantara telah ada sejak abad ke-17 dengan ditemukannya naskah Melayu asal Aceh di Universitas Cambridge, yaitu tafsir Surat Al-Kahfi.<sup>15</sup> Lalu setelah itu muncul tafsir yang telah ditulis lengkap 30 juz yaitu *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf Sinkel yang ditulis dengan tulisan Arab Melayu, hingga Tafsir Rahmat karya H. Oemar di abad ke-20. Namun, pada zaman tersebut, tafsir masih bersifat elitis, yaitu hanya bisa dimiliki oleh orang kaya, karena pada saat itu, harga kertas masih mahal dan yang dapat memiliki kertas pada zaman tersebut adalah orang-orang kaya/ningrat dan juga penulisannya pun masih sederhana, yaitu dengan tulis tangan. Dan pada masa itu, tafsir belum menjadi kajian utama di pesantren. Namun, tidak didapatkan keterangan apakah di setiap abad itu terdapat tafsir al-Quran. Walaupun terdapat informasi, Syaikh Nawawi Banten menulis tafsirnya yang berjudul Tafsir Maroh Labib pada abad ke-19, tetapi tafsir ini terbit di Mekah pada permulaan tahun 1880. Agaknya penulisan tafsir yang terbanyak barulah pada abad ke-20. Di samping ada tafsir yang berbahasa Indonesia ada pula yang berbahasa daerah, antara lain: Tafsir Hibarna oleh KH. Iskandar Idris (1960), Al-Quran Jawen dan Al-Quran Sundawiyah.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Muhammad Indra Nazarudin, "Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir *Tamsyiyat Al-Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb Al-Alamin* Karya K.H. Ahmad Sanusi", (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007), h. 2

<sup>16</sup>Rifa Rofia dkk, *PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA (PRA KEMERDEKAAN 1900-1945)*. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2 No. 1, Juni 2017, h. 22

Namun, setelah berkembangnya zaman, pada abad ke-20 seorang pelopor Tafsir di Nusantara yaitu Mahmud Yunus mengarang sebuah tafsir bernama *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, yang pada saat itu pembuatan tafsirnya sudah menggunakan mesin cetak. Setelah itu Lahirlah penafsir bernama H. Hasan Mustafa dengan tafsirannya berjudul *Quranul Adzimi* pada tahun 1921 dan *Al-Quran Sundawiyah* karya Muhammad Kardi pada tahun 1927, dan pada saat itu kitab tafsir mulai menjadi kajian penting di pesantren.

Tafsir *Al-Razi* lahir pada tahun 2010 M, tafsir ini merupakan salah satu karya Uu Suhendar dalam bidang tasfir.<sup>17</sup> Beliau adalah seorang pembaharu generasi Islam yang dimana menciptakan sebuah tafsir yang bertujuan agar masyarakat setidaknya memahami Al-Fatihah. Beliau juga seorang guru Tafsir dan Bahasa Sunda di Madrasah Aliyah Persatuan Islam (Persis) 67 Benda, beliau juga menjadi guru Bahasa Arab di STAIPI (Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam) Ciganitri Bandung, beliau juga merupakan salah satu ulama yang aktif dalam organisasi masyarakat Persis, sepengetahuan penulis, beliau juga aktif mengisi pengajian di daerah Tasik dan Ciamis. Beliau menulis tafsir tersebut dilatar belakangi oleh pengalamannya, yaitu ketika selesai ceramah dan melihat seorang ibu-ibu memegang al-Quran dengan sampul yang sudah tidak layak, lalu beliau bertanya “sudah hatam al-Quran berapa kali?” ibu-ibu tersebut menjawab “saya sudah hatam dua kali namun saya tidak mengerti artinya, andai saja ada orang yang menerjemahkan al-Quran dengan bahasa Sunda, mungkin saya bisa sedikit mengerti”. Dari sanalah beliau mulai tergerak untuk membuat Tafsir Sunda Al-Razi, karena kekhawatiran umat Islam di tatar Sunda yang tidak memahami sedikitpun tentang kitabnya.

Tidak lepas dari kajian tafsirnya, dalam metode penafsiran beliau menggunakan Metode Tahlili (analisis). Lalu dalam menafsirkan setiap ayat beliau menggunakan pendekatan *Ulum Allughah Al-‘Arabiyah* (Ilmu Semantik Arab), yang di dalamnya terdapat dua unsur yaitu *unsur phonetika* yang meliputi

---

<sup>17</sup>Linda Dahlia, “Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hasan dalam Tafsir Al-Foerqon dan Uu Suhendar dalam Tafsir Al-Razi” (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018), h. 6

(makharijul huruf dan sifat-sifatnya) dan unsur sematika<sup>18</sup>, tentu saja menggunakan semantik Bahasa Arab.

Karena dilatar belakangi hal tersebut, beliau bermula dengan menafsirkan surat Al-Fatihah dan Juz Amma dengan tujuan, “minimal, apa yang dibacakan ketika sholat dapat dimengerti”. Di samping hal tersebut, beliau pun menggunakan bahasa yang paling ringan atau mudah dipahami sehingga terdapat beberapa tafsiran-tafsiran beliau yang penulis katakan ‘unik’. Uniknya, terdapat beberapa ayat yang ditafsirkan secara kontekstual, yang dimana cara kontekstualisasi tersebut seperti teori Hermeneutika Gadamer, dan teorinya adalah “Bahasa tidak melulu merupakan objek, tetapi merupakan endapan tradisi. Bahasa merupakan sarana media pengantar proses pemahaman. Ada yang dapat dipahami adalah bahasa.<sup>19</sup> Dalam artian, sebuah penafsiran tidak melulu terkait dengan bahasa, bahasa merupakan pengantar, apa yang dibahas dalam teks adalah objek dari pembahasan atau bisa disebut *kontekstual*.

Adapun contoh penafsiran Uu Suhendar yang menggunakan Hermeneutika Gadamer, yaitu:

UIN

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۚ

“Tina saniskara kajahatan anu diciptakeun”

Lafad *Syarr* numutkeun Ibnu Qayyim mibanda dua harti; Kahiji, kagorengan atawa kajahatan anu bisa dirasakeun langsung saperti gering, kahuruan, tabrakan, kabanjiran jeung karudet sejena. Sedengkeun harti kadua mah amaliah anu nyababkeun datangna musibah atawa azab Allah swt saperti bohong, nipu, ingkar jangji, hasud, koret, panas hate, ninggalkeun shalat, tara zakat, tara shaum, lamun ningali awakna mah bisa jadi awakna sehat pakayana ngaleuyah tapi manehna keur nuju kana panyiksa Allah swt di dunya atawa akherat jaga. Huruf ma kaabus ma mashdariah sarta kecap anu aya sanggeusna bisa dijadikeun mashdar jadi min

<sup>18</sup> Uu Suhendar, *Tafsir Al-Razi Kasaluyuan Surat, Ayat Jeung Mufrodad* (Tasikmalaya: Al-Razi, 2014), h. 6

<sup>19</sup> Hendra Kaprisma, *Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*. Literasi Vol. 1 No. 2, Desember 2011, h. 249

syarri khalqihi tina kajahatan sakabeh makhluk anu diciptakeun ku Allah swt. al-Qhurtuby jeung Wahbah Zuhaily ngajelaskeun yen sakumna makhluk anu aya di alam dunya nu mangrupa sato, tatangkalan, pakaya, kaluarga, malah diri urang sorangan mibanda lolongkrang anu sarua pikeun hade atawa pikeun jahat.

Ayat anu kadua ngajelaskeun yen sakumna makhluk anu aya di alam dunya atawa anu aya di sabundereun urang bisa dimanfaatkankeun di jalan anu hade oge bisa dipake jahat. Kamajuan teknologi saperti internet atawa Hand Phone (HP) bisa dijadikeun alat komunikasi anu praktis pikeun kaperluan kasab sapopoe atawa sarana da'wah atawa usaha sejen anu halal, tapi eta internet jeung HP oge bisa disalahgunakeun pikeun kaperluan anu teu bener. HP jeung facebook bisa digunakeun pikeun media salingkuh anu bisa ngaganggu rumah tangga, ngahina kanjeng Nabi, malah aya jalma katabrak kareta api lantaran jongjon teteleponan jeung anu dipikasono. Televisi bisa jadi sarana atikan jeung hiburan tapi bisa jadi alat ngajurung dosa lamun waktuna shalat masih molotot dina televisi sarta waktuna ngaji jeung ngapalkeun barudak malah jarongjon nongton bareng jeung kolotna. Sakabeh aset anu dipimilik kudu bisa ngarojong pikeun ngamaksimalkeun amal soleh sangkan teu jadi mamala jeung musibah di dunya jeung di akherat jaga. Isti'adzah tina kabodoan anu daek diajar, isti'adzah tina hutang kudu daek mayar, isti'adzah tina gering kudu daek diubar, isti'adzah tina nyekel udud ulah nyekel udud jeung isti'adzah tina lelengohan kudu daek kawin sarta isti'adzah tina ngedul kudu daekan jeung saterusna.<sup>20</sup>

Dalam penafsiran di atas dijelaskan bahwa apapun yang diciptakan Allah swt bisa digunakan secara positif ataupun negatif seperti binatang ternak, pepohonan, kekayaan keluarga dll. (menurut Al-Qurtuby) namun Uu Suhendar menjelaskan bahwa di zaman sekarang khususnya ketika teknologi sudah maju kita mengenal facebook sebagai media sosial (medsos) yang bisa digunakan secara negatif atau positif. Jika digunakan secara positif facebook bisa mendekatkan keluarga yang terpisah, jual beli online, mencari teman lama. Namun ada juga penggunaan

---

<sup>20</sup> Uu Suhendar, *Tafsir Al-Razi Kasaluyuan Surat, Ayat Jeung Mufrodad*, h. 262-263

negatif dari penggunaan medsos tersebut diantaranya, menipu, selingkuh, mengancam, menyebarkan berita hoax.

Setelah pemaparan latar belakang masalah tersampaikan, dengan mengucapkan Bismillah dan mengharap kepada-Nya agar selalu diberi kemudahan, penulis berniat mengajukan penelitian dalam bingkai skripsi dengan judul: **“Tafsir Kontekstual Dalam Tafsir Sunda Al-Razi Karya Uu Suhendar (Analisis Hermeneutika Gadamer)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Seperti yang telah terpaparkan di latar belakang masalah, maka penulis akan memfokuskan diri pada Membahas Kitab Tafsir; Kajian Terhadap Tafsir Karya Uu Suhendar. Untuk memperjelas, penulis akan menurunkannya dalam bentuk pertanyaan, diantaranya:

1. Tema apa saja yang ditafsirkan secara kontekstual?
2. Bagaimana proses kontekstualisasi penafsiran Uu Suhendar?

Setelah mendapatkan beberapa rumusan masalah, penulis mendapatkan tujuan ditulisnya karya ilmiah ini, diantaranya:

### **1. Tujuan Penelitian**

Penulis bertujuan ingin mengetahui dan memberitahu ayat apa saja yang ditafsirkan secara kontekstual dan untuk mengetahui proses kontekstualisasi beberapa ayat yang ditafsirkan oleh Uu Suhendar.

### **2. Tujuan Akademik**

- Memperkaya khazanah keilmuan
- Memperkaya referensi bagi perkembangan tafsir
- Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut
- Bermanfaat bagi semua orang

## **C. Tinjauan Pustaka**



Berdasarkan penelusuran terhadap karya ilmiah yang terkait dengan Metodologi Tafsir dan Latar Belakang Mufassir, penulis menemukan beberapa karya ilmiah dengan tahun terbit yang berbeda. Maka dari itu untuk mempermudah penulis akan mengelompokkan berdasarkan apa yang relevan dalam pembahasan skripsi penulis. Di antaranya; pertama, Jurnal yang berjudul “*Urgensi Penafsiran Al-Quran yang Bercorak Indonesia*” oleh Achyar Zein, Jurnal yang berjudul “*Ideologi Tafsir Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam Modernis Dalam Tafsir Nurul Bajan*” dan *Ayat Suci Lenyepaneun*”, “*Warisan Islam Lokal untuk Peradaban Islam Nusantara*”, dan *Memahami Al-Quran dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Quran berbahasa Sunda*” oleh Jajang A. Rohmana, Buku yang berjudul “*Metodologi Tafsir*” oleh Ahmad Izzan, Jurnal yang berjudul “*Tafsir Al-Quran dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasyim dalam Tafsir Ayat Suci dalam Renungan*” oleh Irwan Evarial, Skripsi yang berjudul “*Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hassan dalam Tafsir Al-Foerqon dan Uu Suhendar Dalam Tafsir Al-Razi*” oleh Linda Dahlia, Skripsi yang berjudul “*Sejarah Perkembangan Tafsir Sunda Pada Tahun 1860-1990*” oleh Anggita Noval Afif, Artikel yang berjudul “*Upaya Kearifan Lokal dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan*” oleh Maria Matildis Banda.

Sejak menyebarnya Islam di Nusantara yang bermula di wilayah Sumatera, terutama Aceh, pengajian al-Qur’an terjadi tampak cukup meyakinkan. Merujuk pada naskah-naskah yang ditulis ulama’ Aceh, dapat dilihat bahwa pada abad ke-16 telah muncul upaya penafsiran al-Qur’an. Naskah tafsir QS. al-Kahfi: 9, yang tidak diketahui penulisnya, diduga ditulis pada masa awal pemerintahan sultan Iskandar Muda (1607-1636), di mana mufti kesultanannya adalah Syams ad-Din as-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan ‘Ala’ad-Din Ri’ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604), di mana mufti kesultanannya adalah Hamzah al-Fansuri. Di wilayah Sumatera lain, se abad kemudian, muncul karya tafsir lengkap 30 juz dengan judul “*Tarjuman al-Mustafid*”, yang merupakan karya Abd. Rauf

as-Singkili<sup>21</sup> (1615-1693 M) Sebagai magnum opus, tafsir perintis ini mendapatkan tempat, bahkan tidak hanya di Indonesia, namun juga di negara-negara Islam lain. Sebagai contoh, tafsir ini pernah diterbitkan di Singapura, Penang, Bombay, Istanbul (Mathba'ah al-'Usmāniyyah, 1302/1884 dan 1324/1906), Kairo (Sulaimān al-Marāgī) dan Mekah (al-Amīriyyah).

Sejauh ini mungkin karya ilmiah di ataslah yang penulis temukan terkait dengan pembahasan skripsi yang dikaji penulis. Oleh karenanya, penulis mencoba untuk meneliti bagaimana Uu Suhendar mengkaji al-Quran dan menafsirkannya juga keterkaitan tafsirnya dengan metode hermeneutika Gadamer.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an *shahih li kuli zaman wa makan* (al-Qur'an relevan di setiap zaman dan tempat). Memiliki arti bahwa setiap zaman memiliki tafsirnya sendiri dan setiap tempatpun memiliki tafsirnya sendiri dikarenakan kondisi dan permasalahan yang berbeda. Oleh karena itu, seorang mufassir memiliki tujuan tersendiri dalam penulisan tafsirnya.

Langkah awal penulis dalam melakukan penelitian ini adalah mendeskripsikan definisi terkait Tafsir, Tafsir Nusantara, Tafsir Sunda, dan Hermeneutika Gadamer.

Langkah selanjutnya penulis akan menganalisis langkah-langkah yang digunakan di dalam Tafsir al-Razi karya Uu Suhendar dalam menafsirkan al-Quran lalu menjelaskannya dalam pembahasan skripsi penulis.

---

<sup>21</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 20

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data mengenai tafsiran tentang ayat-ayat *kontekstual* yang terdapat pada tafsiran Uu Suhendar, dan teori hermeneutika Gadamer tentang *kontekstual* itu sendiri.

### 2. Metode

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode *deskriptif analitik* yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan serta menerangkan sebuah gagasan ataupun karya (Mustaqim 2014).

### 3. Analisis

Dalam membantu penelitian penulis, penulis menggunakan analisis hermeneutika Gadamer guna membedah kontekstualisasi penafsiran dari Uu Suhendar.

### 4. Pengumpulan Data

Mengelompokkan literatur-literatur dalam kategori yang ada hubungannya dengan pembahasan lalu dikumpulkan secara valid dan akurat, tehnik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara studi dokumentar, yakni merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis maupun digital.<sup>22</sup>

### 5. Sumber Data

- a) Sumber Utama (Primer) adalah Tafsir Al-Razi (Kasaluyuan Surat, Ayat, jeung Mufrodat) karya Uu Suhendar.
- b) Sumber Sekunder adalah buku-buku dan karya ilmiah tentang Tafsir, Tafsir Nusantara, Tafsir Sunda, Metodologi Tafsir dan Hermeneutik

---

<sup>22</sup>Linda Dahlia, “Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hasan dalam Tafsir Al-Foerqon dan Uu Suhendar dalam Tafsir Al-Razi” (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018), h. 19

## 6. Tehnik Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan (a) mengumpulkan data dari sumber primer yakni dalam kitab *Tafsir al-Razi (Kasaluyuan Surat, Ayat jeung Mufrodat)* karya Uu Suhendar (b) Mengelola data-data yang terkumpul, baik itu data primer maupun data sekunder, lalu menganalisisnya menggunakan hermeneutika Gadamer (c) Membuat kesimpulan dari materi-materi yang telah dikumpulkan.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini bagi menjadi lima bab, bab *pertama* sebagai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka berpikir dan metode penelitian.

Setelah memberikan landasan dasar dalam penulisan skripsi ini yang tertuang dalam bab pertama, maka bab *kedua* yaitu masuk kepada tinjauan teoritis mengenai tafsir, tafsir nusantara, tafsir sunda dan hermeneutik.

Setelah tinjauan teritis umum dapat dipahami, maka pada bab *ketiga* yaitu masuk pada pembahasan pokok sang mufasir yang pemikirannya sedang dikaji. Yakni Uu Suhendar mulai dari biografi, pendidikan dan karya-karyanya. Setelah memahami objek kajian seputar Uu Suhendar maka pembahasan selanjutnya ialah mengenai inti pembahasan. Yakni menganalisis *Tafsir Al-Razi; Kasaluyuan Surat, Ayat jeung Mufrodat*, dengan menginventarisir beberapa ayat yang menurut penulis berkaitan dengan teori Hermeneutika Gadamer, pembahasan ini berada pada bab *keempat*.

Sebagai hasil pembahasan yang dilakukan oleh penulis, maka akhirnya dipaparkan kesimpulan yang telah di dapat dari *Tafsir Al-Razi; Kasaluyuan Ayat jeung Mufrodat* hal ini dituangkan dalam bab *empat* yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.